

IMPLEMENTASI CONTEXTUAL LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWAIlham Danu Prasetyo¹, Nasrani Nofati Waruwu², Putra Nizar Pratama³, Suyuti⁴

Universitas Negeri Jakarta

ilham.danu.prasetyo@mhs.unj.ac.id, nasrani.nofati.waruwu@mhs.unj.ac.id,putra.nizar.pratama@mhs.unj.ac.id, yuti@unj.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas. Pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman pribadi dengan materi yang dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir analitis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara logis. Meskipun demikian, pembelajaran kontekstual menghadapi sejumlah kendala seperti kesiapan siswa yang bervariasi dan keterbatasan waktu pembelajaran. Artikel ini dibagi ke dalam empat bagian utama, yaitu: (1) landasan teoritis mengenai pembelajaran kontekstual dan berpikir kritis, (2) metode penelitian yang digunakan, (3) hasil dan analisis temuan di lapangan, serta (4) implikasi dan rekomendasi penerapan pembelajaran kontekstual dalam konteks pendidikan formal. Secara keseluruhan, pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam mendorong proses belajar yang aktif dan kritis.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual, Keterampilan Berpikir Kritis, Pembelajaran Aktif, Strategi Pembelajaran

Abstract

This study aims to examine the implementation of contextual learning in improving students' critical thinking skills in the classroom. Contextual learning emphasizes the connection between learning materials and the context of real life, thus allowing students to relate personal experiences to the material being studied. The results show that this approach encourages students to think analytically, solve problems, and make decisions logically. Nevertheless, contextual learning faces a number of obstacles such as students' varying readiness and limited learning time. This article is divided into four main sections, namely: (1) the theoretical foundation on contextual learning and critical thinking, (2) the research methods used, (3) the results and analysis of the findings in the field, and (4) implications and recommendations for the application of contextual learning in formal education contexts. Overall, contextual learning proved to be effective in promoting active and critical learning.

Keywords: Contextual Learning, Critical Thinking Skills, Active Learning, Learning Strategy

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembelajaran kontekstual, yang berakar pada penelitian John Dewey, didasarkan pada filosofi konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap oleh individu dan diperluas melalui konteks-konteks tertentu. Saat ini, sistem pembelajaran

seringkali masih terlalu teoritis, menyebabkan banyak siswa kesulitan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari (Gafur dalam Suherli). Hal ini menunjukkan adanya ketidakmampuan siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan penerapannya di masa depan. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang pembelajaran yang membekali siswa dengan pengetahuan teoritis dan praktis, serta menciptakan kondisi belajar yang memudahkan pemahaman, interpretasi, dan koneksi materi pelajaran.

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang membantu guru mengaitkan materi di kelas dengan situasi dunia nyata, mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam peran mereka sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang memberdayakan guru untuk menghubungkan bahan ajar dengan dunia nyata siswa, mendorong siswa untuk membangun hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Kartika, 2016). Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih produktif dengan menempatkan siswa sebagai pelaku utama. Terdapat tujuh komponen inti dalam pembelajaran kontekstual (Riska Afferi Yanti, 2022): konstruktivisme, yaitu siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pemahaman awal, bukan sekadar menerima informasi; inkuiri, yaitu proses siswa bergerak dari pengamatan menuju pemahaman, melatih keterampilan berpikir kritis; bertanya, yaitu kegiatan guru yang mendorong, membimbing, dan menilai keterampilan berpikir siswa, sekaligus menjadi bagian penting dari pembelajaran berbasis inkuiri bagi siswa itu sendiri; dan komunitas belajar, yaitu sekelompok orang terlibat dalam kegiatan belajar, berkolaborasi, bertukar pengalaman, dan berbagi ide, karena bekerja sama lebih efektif daripada belajar sendiri. Tiga komponen lainnya adalah pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Secara operasional, pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga ranah ini memiliki lintasan perolehan yang berbeda (Wulansuci et al., 2021). Sikap diperoleh melalui aktivitas "menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan". Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas "mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta". Sementara itu, keterampilan diperoleh melalui aktivitas "mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta". Perbedaan karakteristik kompetensi dan lintasan perolehannya ini juga mempengaruhi karakteristik standar proses pembelajaran (Permendikbud No. 65 Tahun 2013).'

KAJIAN TEORITIS

A. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Learning)

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat membangun makna melalui keterlibatan aktif dalam pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual (Johnson, 2002). Dalam CTL, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep secara teoretis, tetapi juga pada bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Erlina et al., 2021). Dari analisis terhadap 10 jurnal yang diteliti, ditemukan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 40,70%, dengan rentang peningkatan antara 6,96% hingga 69,36%. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi CTL secara konsisten mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kegiatan yang melibatkan proses penemuan konsep, pemecahan masalah, serta diskusi kelompok yang relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits juga ditemukan bahwa penggunaan model CTL mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan (Gusrizal et al., 2024). Hasil uji N-Gain menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari skor rata-rata pretest 54 menjadi 84 pada posttest, dengan nilai gain 0,53 yang tergolong kategori sedang. Temuan ini diperkuat dengan uji t dan ukuran efek (Cohen's $d = 3,586$) yang menunjukkan efek yang sangat besar, mengindikasikan efektivitas tinggi dari CTL dalam pembelajaran yang bersifat reflektif dan interaktif.

Secara konseptual, CTL menggabungkan tujuh komponen utama, yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Depdiknas, 2002). Melalui ketujuh komponen tersebut, siswa didorong untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata. Proses ini membentuk kebiasaan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara kritis dan kreatif. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual bukan hanya menjadi pendekatan yang relevan secara pedagogis, tetapi juga terbukti secara empiris efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di berbagai jenjang dan mata pelajaran.

B. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial dalam proses pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya sekadar menghafal informasi, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata kehidupan mereka (Hasudungan, 2022). Sayangnya, sistem pembelajaran tradisional yang masih mendominasi di berbagai satuan pendidikan di Indonesia justru membatasi ruang eksplorasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

Dalam praktiknya, peserta didik masih sering diposisikan sebagai objek pasif dalam proses belajar mengajar, yang hanya menerima informasi dari guru tanpa diajak terlibat dalam proses penemuan makna atau refleksi terhadap materi yang dipelajari. Akibatnya, banyak siswa hanya mampu menghafal informasi tanpa benar-benar memahami konsep secara mendalam atau mengaitkannya dengan permasalahan di kehidupan nyata (Hasudungan, 2022). Keterampilan berpikir kritis sangat erat kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah, di mana siswa tidak hanya memahami informasi tetapi juga mampu merencanakan solusi, menginterpretasikan hasil, dan melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis haruslah mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, bereksplorasi, dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Hasudungan, 2022).

Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi pendekatan yang tepat dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis karena menekankan tiga prinsip utama dalam pembelajaran: (1) keterlibatan aktif siswa dalam menemukan materi pelajaran, (2) keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, dan (3) penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga prinsip ini mendorong peserta didik untuk berpikir secara reflektif dan analitis terhadap materi yang sedang dipelajari (Hasudungan, 2022). Selain itu, dalam pendekatan CTL, guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan fasilitator yang membantu siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui proses bertanya, diskusi, praktik, dan refleksi. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa ini terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara bertahap dan berkelanjutan karena siswa dilatih untuk menghadapi persoalan otentik, menyusun argumen, serta menyelesaikan permasalahan dengan strategi yang logis (Hasudungan, 2022).

Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis tidak bisa muncul dari metode ceramah konvensional semata. Diperlukan pendekatan yang memberi ruang pada proses berpikir, bereksperimen, dan berpendapat secara mandiri oleh siswa. Pembelajaran kontekstual terbukti secara teoritis dan empiris menjadi salah satu strategi paling efektif untuk mencapai hal tersebut.

C. Hubungan Pembelajaran Kontekstual dengan Keterampilan Berpikir Kritis

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan pendekatan yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Dalam konteks ini, keterampilan berpikir kritis dapat tumbuh karena siswa didorong untuk mengeksplorasi masalah, menganalisis informasi, dan mengembangkan pemahaman secara mandiri. Pendekatan ini berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna, sehingga memicu keterlibatan kognitif siswa secara lebih dalam (Yustina et al., 2021).

Penerapan CTL yang mencakup tujuh komponen utama konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik mampu menciptakan suasana belajar yang merangsang aktivitas berpikir tingkat tinggi. Dalam praktiknya, pendekatan ini telah terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Misalnya, dalam penelitian oleh Yustina (2021), nilai kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 70 pada pra-siklus menjadi 86 pada siklus kedua setelah penerapan pembelajaran kontekstual secara sistematis (Yustina et al., 2021).

Selain data kuantitatif, hubungan ini juga didukung secara teoretis. Menurut Lestari dan Zakiah, pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses eksplorasi dan pengambilan keputusan merupakan lahan subur bagi tumbuhnya keterampilan berpikir kritis. CTL mendorong siswa untuk memahami konsep bukan hanya dari aspek hafalan, tetapi melalui proses analisis, interpretasi, dan refleksi terhadap peristiwa yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka (Lestari & Zakiah, 2019). Lebih lanjut, berpikir kritis tidak hanya mencakup kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang logis. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa terbiasa untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan aktif mempertanyakan, membandingkan, dan menyusun argumen berdasarkan pengalaman konkret dan pengetahuan yang telah mereka miliki (Lestari & Zakiah, 2019).

CTL menyediakan ekosistem belajar yang ideal bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Ketika siswa dihadapkan pada konteks nyata, mereka tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga membangun kemampuan untuk berpikir reflektif, logis, dan sistematis dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena implementasi contextual learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sumber data diperoleh dari literatur ilmiah, termasuk jurnal dan buku terbitan antara tahun 2020 hingga 2025, guna memastikan relevansi dan kekinian informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup studi pustaka dan dokumentasi, di mana data yang ada akan dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis dan dokumen terkait. Analisis data dilakukan mengikuti prosedur yang diusulkan oleh Miles & Huberman, yang terdiri dari reduksi data untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan, kategorisasi untuk mengelompokkan data ke dalam kategori yang sesuai, dan penarikan kesimpulan untuk

memberikan gambaran yang jelas mengenai peran contextual learning dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL)

Penerapan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) telah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, khususnya pada aspek berpikir kritis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afriani dan Alexon, penerapan CTL secara bertahap dalam tiga siklus menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis maupun prestasi belajar siswa. Rata-rata skor berpikir kritis siswa meningkat dari 1,46 (kategori kurang) pada siklus I menjadi 3,79 (kategori sangat baik) pada siklus III. Sementara itu, rata-rata nilai posttest siswa juga naik secara signifikan, dari 65,79 pada siklus I menjadi 86,49 pada siklus III (Afriani & Alexon, 2022).

Selain hasil kuantitatif dari tindakan kelas, uji-t pada desain kuasi eksperimen antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil ini menandakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CTL lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Hal ini diperkuat dengan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol, menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui CTL mampu meningkatkan penguasaan materi secara lebih bermakna (Afriani & Alexon, 2022).

Secara lebih luas, meta-analisis yang dilakukan oleh Nurzulianti dan rekan-rekannya terhadap 16 artikel menunjukkan bahwa strategi pembelajaran CTL memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata effect size dari model pembelajaran CTL tercatat sebesar 2,25, dikategorikan sangat tinggi, sedangkan untuk strategi pendekatan CTL sebesar 1,34, yang juga masuk kategori tinggi. Khusus untuk keterampilan berpikir kritis, strategi CTL memberikan skor effect size sebesar 2,09, memperkuat bukti bahwa pendekatan ini sangat relevan dalam membentuk pola pikir analitis dan reflektif siswa (Nurzulianti et al., 2024).

Penerapan CTL bukan hanya berhasil meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga mengubah pendekatan belajar siswa menjadi lebih aktif, eksploratif, dan terintegrasi dengan konteks kehidupan nyata. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi menjadi fasilitator dalam proses konstruksi pengetahuan yang bermakna.

B. Peran Guru dalam Penerapan Contextual Learning

Peran guru dalam Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) sangat sentral, bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata. Guru berperan dalam membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal mereka, menjadikan pembelajaran sebagai proses "mengkonstruksi" bukan sekadar menerima informasi (Riska Afferi Yanti, 2022). Mereka juga menjadi pendorong inkuiri dan berpikir kritis, secara aktif membimbing siswa dari pengamatan menuju pemahaman melalui pertanyaan-pertanyaan yang menstimulasi Lebih lanjut, guru bertanggung jawab

menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dengan menghubungkan materi pelajaran ke dunia nyata siswa dan membantu mereka melakukan kegiatan signifikan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Nur & Wahyuni, 2016).

Guru juga berfungsi sebagai pembimbing kolaborasi dan masyarakat belajar, membentuk dan membimbing kelompok belajar di mana siswa dapat bekerja sama, bertukar pengalaman, dan berbagi ide secara efektif. Selain itu, mereka memberi model dan memotivasi siswa, menunjukkan cara mencapai "excellence" dan mendorong mereka meraih standar tinggi, sambil memelihara pribadi siswa dengan perhatian dan Terakhir, guru juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, membantu mereka menganalisis, mensintesis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan serta melakukan penilaian otentik yang objektif dan bertanggung jawab, mencerminkan pemahaman dan penerapan nyata siswa Secara keseluruhan, guru dalam Contextual Learning esensial dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan mendorong kemandirian serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa (Kartika, 2016).

C. Kendala Implementasi dan Solusi

1. Kendala Implementasi

Pelaksanaan pembelajaran berbasis Contextual Learning (CTL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa menghadapi sejumlah kendala di lapangan. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip dasar pembelajaran kontekstual. Banyak guru belum memahami bagaimana mengintegrasikan konteks kehidupan nyata ke dalam materi pelajaran maupun strategi untuk mendorong siswa agar aktif dan reflektif dalam proses pembelajaran (Rusman, 2012; Ngalimun, 2014). Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi penghambat signifikan. Sekolah-sekolah, khususnya yang berada di daerah pinggiran atau dengan keterbatasan anggaran, sering kali tidak memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai untuk mendukung penerapan CTL secara optimal (Mulyasa, 2013; Sari & Supardi, 2017).

Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan tersendiri. CTL menekankan aktivitas belajar yang kompleks seperti diskusi kelompok, problem solving, dan eksplorasi lingkungan, yang memerlukan durasi pembelajaran lebih panjang dari metode konvensional. Namun, alokasi waktu di kelas seringkali tidak mencukupi untuk itu (Suprijono, 2009). Rendahnya kemandirian dan kesiapan siswa juga menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian. Banyak siswa terbiasa dengan metode ceramah yang berpusat pada guru, sehingga saat diterapkan CTL, mereka cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau melakukan refleksi kritis (Trianto, 2010; Hosnan, 2014).

Sistem evaluasi yang digunakan di sekolah umumnya masih bersifat konvensional, seperti tes pilihan ganda, yang belum mampu mengukur proses berpikir kritis siswa secara menyeluruh. Padahal, pendekatan CTL membutuhkan penilaian autentik yang mencerminkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif, seperti portofolio, tugas proyek, dan observasi proses (Anderson & Krathwohl, 2001).

2. Solusi Implementasi Contextual Learning

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan pendekatan strategis yang sistematis dan berkelanjutan. Peningkatan kompetensi guru menjadi prioritas utama. Guru perlu mengikuti pelatihan profesional yang berfokus pada pemahaman,

perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi berbasis CTL (Kemendikbud, 2016; Johnson, 2002). Pelatihan ini juga bertujuan membantu guru dalam menyusun RPP berbasis CTL yang mengintegrasikan konteks nyata, serta menerapkan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan berpikir kritis siswa.

Dalam menghadapi keterbatasan fasilitas, guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual. Fenomena sosial, ekonomi, atau alam yang terjadi di sekitar sekolah dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang relevan dan bermakna bagi siswa (Johnson, 2002). Selain itu, guru perlu mengelola waktu pembelajaran secara lebih fleksibel. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dapat menjadi solusi efektif, karena memungkinkan siswa bekerja secara mandiri atau berkelompok di luar jam pelajaran formal (Trianto, 2010).

Pembentukan karakter siswa juga perlu mendapat perhatian khusus. Sikap seperti rasa ingin tahu, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan bekerja sama harus dibina secara konsisten agar siswa siap terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis CTL (Ennis, 2011). Sistem penilaian perlu disesuaikan dengan pendekatan CTL. Penilaian autentik seperti portofolio, penilaian proyek dengan rubrik, serta observasi terhadap proses pemecahan masalah harus diterapkan agar keterampilan berpikir kritis siswa dapat terukur secara valid dan menyeluruh (Wiggins & McTighe, 2005).

SIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. CTL memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan aplikatif. Pendekatan ini menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui proses bertanya, diskusi, eksplorasi, dan refleksi. Berbagai studi yang dianalisis menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan CTL, baik dari segi pemahaman konseptual, kemampuan analisis, maupun pengambilan keputusan logis. Meskipun begitu, implementasi CTL tidak lepas dari berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pemahaman guru mengenai prinsip CTL, ketersediaan fasilitas yang belum memadai, serta kesiapan siswa yang masih bervariasi. Oleh karena itu, keberhasilan CTL sangat bergantung pada dukungan menyeluruh dari guru, sekolah, dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Untuk mengoptimalkan implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, beberapa langkah strategis perlu dilakukan. Guru diharapkan terus mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang fokus pada desain pembelajaran berbasis CTL, termasuk dalam hal penyusunan RPP, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, serta teknik penilaian autentik yang sesuai. Sekolah perlu menyediakan fasilitas pendukung serta menciptakan iklim belajar yang mendukung kreativitas dan partisipasi aktif siswa. Selain itu, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan harus memberikan ruang bagi pengembangan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran kontekstual serta mendukung inovasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian lanjutan juga penting dilakukan untuk menguji efektivitas CTL dalam berbagai setting dan jenjang pendidikan, serta menggali strategi implementasi yang adaptif terhadap kebutuhan lokal dan tantangan aktual di lapangan.

REFERENSI

- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika ilmu*, 13(1).
- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66-77.
- Erlina, Anggi Putri Novia, Suryo Widodo, dan Aprilia Dwi Handayani. 2021. "Meta-Analisis: Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Implementasi Pembelajaran Kontekstual." *Vygotsky: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 3(2): 111-122. <https://doi.org/10.30738/vygotsky.v3i2.1118>.
- Gusrizal, Muhammad, Risnawati, dan Nasir Za'ba. 2024. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits." *Rayah Al-Islam* 8(3): 647-660. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1005>.
- Hasudungan, Anju Nofarof. 2022. "Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan." *Jurnal Dinamika* 3(2): 112-126. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>.
- Lestari, Ika, dan Linda Zakiah. 2019. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.
- Yustina, Armi, Maria Melani Ika Susanti, dan Maria Indarti Rustamti. 2021. "Peningkatan Kedisiplinan dan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Kontekstual." *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1(3): 58-63. <https://doi.org/10.31004/elementary.v1i3.297>.
- Afriani, Triana, dan Alexon. 2022. "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri 74 Kota Pagar Alam." *Jurnal Cerdas: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1): 24-32. <https://ejournal.stkipmegarezky.ac.id/index.php/cerdas/article/view/2002>.
- Nurzulianti, Femmy, Setiawan Edi Wibowo, dan Vitry Rayani Bethesda Saragih. 2024. "Meta-Analysis of Contextual Teaching and Learning's (CTL) Effect on Elementary School Students' Critical Thinking Skills." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(4): 784-791. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i4.87128>.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. Longman.
- Bakar, A., M. M., M. A.,. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning, Vol. 1, No. 1, 66-77. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking*. https://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking_51711_000.pdf
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press.
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru*. Kemdikbud, Dirjen GTK.

- M., M. M. B.,. H. A. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum 2013: Pengembangan Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Sari, L. M., Supardi. (n.d.). Kendala guru dalam implementasi model pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 24, No. 2, 101-108.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Wiggins, G., McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (Expanded 2nd ed.). ASCD.